

Masturbasi

(Studi Kasus Perilaku Seksual Mahasiswi di Kota Makassar)



Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

ALIFIAH SURAHMI

E511 14 504

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **MASTURBASI (STUDI PERILAKU SEKSUAL
MAHASISWI DI KOTA MAKASSAR)**

Nama : ALIFIAH SURAHMI

Nim : E511 14 504

Departemen : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ansar Arifin, M.S

NIP.19611227 198811 1 002

Pembimbing II

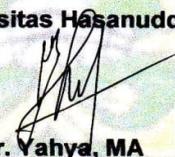


Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Alifiah Surahmi
NIM : E511 14 504
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Masturbasi (Studi kasus perilaku seksual Mahasiswi di Kota Makassar)

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Antropologi

Hari / tanggal : Kamis, 18 Juni 2020
Tempat : Via Aplikasi Zoom

Ketua Penguji : Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. (.....)

Sekretaris : Hardiyanti Munsir, S.Sos, M.Si (.....)

Anggota : Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA. (.....)

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si (.....)

Dr. Yahya, MA. (.....)

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alifiah Surahmi

NIM : E511 14 504

Judul : MASTURBASI (Studi Kasus Perilaku Seksual Mahasiswi di Kota Makassar)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 17 Juni 2020

Yang menyatakan,



Alifiah Surahmi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul : MASTURBASI (STUDI KASUS PERILAKU SEKS MAHASISWI DI KOTA MAKASSAR)

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bagi mahasiswa program S-1 di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak terkait dengan penyajian skripsi ini. Semoga memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran, tenaga dan doa. Penulis mengucapkan banyak Terima kasih kepada kedua orang tua atas doa dan dukungannya sampai saat ini. Terima kasih kepada adik ku satu-satunya yang sangat ku sayangi atas semangat yang terus diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Dr. Ansar Arifin, MS selaku pembimbing I dan Dr. Yahya, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing saya selama proses bimbingan skripsi ini sampai selesai serta pengetahuan yang telah diberikan selama bangku kuliah. Saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Dr. Yahya, MA selaku Ketua Departement dan Muhammad Neil, S.Sosm M.Si selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fisip UNHAS.
4. Terima kasih kepada para penguji, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. dan Hardiyanti Mungsi, S.Sos, M.Si
5. Seluruh Dosen ANTROPOLOGI FISIP UNHAS atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Seluruh staf yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi.
7. Terima kasih kepada teman BERLIAN untuk semua pengalaman menyenangkan dan perhatian yang diberikan dari awal bersama hingga saat ini.
8. Terima kasih kepada HUMAN sebagai tempat berkumpul dan belajar.
9. Terima kasih sebesar-besarnya kepada para informan atas cerita tentang pengalaman pribadi yang sangat rahasia yang dibagikan kepada saya untuk kebutuhan penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih sepenuh hati untuk orang-orang yang sangat banyak membantu selama pengerjaan skripsi saya.

Makassar, 17 Juni 2020

Alifiah Surahmi

E51114504

ABSTRAK

ALIFIAH SURAHMI (E51114504). Masturbasi (Studi Kasus Perilaku Seksual Mahasiswi di Kota Makassar). Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Masturbasi merupakan salah satu penyaluran hasrat seksual dimana dalam masyarakat tidak terkecuali beberapa dari kalangan mahasiswi pernah melakukannya, dengan melihat faktor-faktor yang ada baik dari dalam diri seseorang maupun faktor dari luar, seperti pergaulan dan perkembangan zaman.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : (1) Untuk menjelaskan alasan mahasiswi melakukan masturbasi; (2) Untuk menjelaskan bentuk dan tahapan masturbasi yang dilakukan.; (3) Untuk menjelaskan pandangan pelaku mengenai masturbasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu pada orang yang dianggap mengetahui atau pernah mengalami atau menguasai hal yang ingin diteliti dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak alasan seseorang melakukan masturbasi, yaitu besarnya rasa penasaran, pengaruh teman pergaulan, lebih memuaskan dari berhubungan seksual dan kurangnya kegiatan membuat keinginan masturbasi muncul. Salam melakukan masturbasi biasanya ada yang melakukannya sendirian dan ada dengan bantuan orang lain. Dalam aspek agama masturbasi merupakan perbuatan yang dianggap berdosa, sedangkan dari aspek kesehatan merupakan hal yang wajar tetapi tidak boleh dilakukan secara berlebihan.

Kata kunci : masturbasi, seksualitas, remaja

ABSTRACT

ALIFIAH SURAHMI (E51114504). Masturbation (Case Study of Student Sexual Behavior in Makassar City). Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Masturbation is one of the distribution of sexual desires in which the community is no exception some of the female students have done it, by looking at factors that exist both from within oneself and factors from outside, such as association and development of the times.

The purpose of this study is to find out: (1) To explain the reasons female students masturbate; (2) To explain the forms and stages of masturbation performed; (3) To explain the offender's view of masturbation.

This type of research is qualitative research to understand the phenomena experienced by research informants. Determination of informants in this study was done by selecting informants with certain considerations, namely to people who are considered to know or have experienced or mastered the things to be studied and use data collection techniques through in-depth interviews.

From the results of the study showed that many reasons for someone to masturbate, namely the amount of curiosity, the influence of social friends, more satisfying than having sex and the lack of activities to make the desire to masturbate appear. Greetings do masturbation usually there who do it alone and there with the help of others. In the religious aspect masturbation is an act that is considered sinful, while from the aspect of health is a natural thing but it should not be done excessively.

Keywords: masturbation, sexuality, teenager

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
HALAMAN PENERIMAAN	III
LEMBAR PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	VII
<i>ABSTRACT</i>	VIII
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL	9
A. Remaja	9
B. Mahasiswa	13
C. Seksualitas	14
D. Masturbasi	16
E. Masturbasi Menurut Pandangan Agama	26
F. Masturbasi Menurut Pandangan Medis	32
G. Lingkungan Sosial	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Penentuan Lokasi Penelitian	38
C. Penentuan Informan	38
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis	42
F. Etika Penelitian	43
BAB IV GAMBARAN KHUSUS PENELITIAN	44
A. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian	44
B. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks	46
1. Melalui Media	46
2. Melalui Pergaulan	47
BAB V PEMBAHASAN	48
A. Alasan Masturbasi	49
1. Informan Mimi	49
2. Informan Iritel	53
3. Informan Minho	54
4. Informan Suzy	58
5. Informan Puti	60
B. Bentuk dan Tahapan Masturbasi	63
1. Bentuk Masturbasi	63
2. Tahapan Masturbasi	63
2.1. Tahapan Masturbasi Aktif	63
2.2. Tahapan Masturbasi Pasif	80
C. Pandangan Aktor Terhadap Kagiatan Masturbasi	85
1. Aspek Agama	85

2. Aspek Kesehatan	89
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Saat ini wacana mengenai seksualitas tidak lagi hanya berada pada ranah pribadi dan tabu tetapi telah merambah ke ranah publik. Hal yang bersangkutan pada seks seolah tampil di berbagai konteks publik, seperti maraknya konten-konten seksual di beberapa akun sosial media akhir-akhir ini. Seperti yang dikutip sindonews.com yang dilansir Huffington Post mengenai sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita di atas usia 18 tahun di Amerika Serikat telah melakukan masturbasi setidaknya sekali. Beberapa wanita lainnya pun diketahui melakukannya secara rutin. Sementara survei nasional yang dilakukan Indiana University terkait kesehatan seksual dan perilaku seksual menunjukkan 7,9% wanita usia antara 25 dan 29 melakukan masturbasi sebanyak 2 - 3 kali seminggu.

Di New York dan Chicago, ketika University of Chicago & New York Times mensurvei 3.432 orang di antaranya usia 18-59; menjumpai 60% pria dan 40% wanita melakukan masturbasi rutin dalam setahun tersebut. Hal serupa juga dilakukan di Asia pada tahun 1980, di mana terdapat survei terhadap 10.000 orang anak-anak SMP dan SMA hasilnya 89% pria melakukan masturbasi dan 53% wanita melakukannya. Sementara itu di Indonesia, sebuah survei yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93% pria dan 56% wanita melakukan masturbasi. Dari data tersebut menunjukkan betapa banyaknya orang yang melakukan

masturbasi, di mana kecenderungan tersebut lebih banyak dilakukan oleh kaum muda. Tampaknya hal itu menunjukkan bahwa nafsu manusia pada masa muda merupakan nafsu yang paling besar (Azil,2011).

Jika selama ini seksualitas hanya terbatas di ruang formal, seperti perbincangan akademik atau ilmiah, maka kini perbincangan tentang seksualitas menjadi topik-topik umum yang dapat dijumpai dalam konteks non-formal. Lantas bisa diasumsikan wacana seksualitas cukup melekat pada masyarakat di Indonesia dan cukup mempengaruhi kondisi sosial dan perilaku seksual.

Kecenderungan perilaku masturbasi di kalangan mahasiswa terjadi di Makassar. Sebagaimana diberitakan di Makassar Terkini (media pemberitaan online), salah seorang wanita berinisial R (22) menyampaikan keluhannya dalam sebuah situs konsultasi seksual yang dipandu oleh Prof. Wimpie Pangkahila, Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Menurut R, ia cepat mengalami rangsangan. Parahnya, ia sulit mengontrol rasa keinginannya untuk masturbasi. Wimpie dalam jawaban layanan konsultasi tersebut mengatakan bahwa masturbasi bukanlah sesuatu yang luar biasa. "Sebagian besar perempuan juga telah melakukan masturbasi, termasuk remaja" ungkap Wimpie. Dia juga menambahkan "tidak ada pengaruh apapun jika melakukan masturbasi, termasuk pada kesehatan vagina dan kerja otak. Tetapi, jika masturbasi menggunakan alat bantu yang dimasukkan ke dalam vagina, tentu jangan sampai menimbulkan infeksi

pada vagina. Oleh karena itu, kebersihan alat bantu harus diperhatikan," pesannya.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Makassar juga dipengaruhi oleh arus globalisasi dimana kita bebas mengakses informasi apapun dari berbagai belahan dunia. Globalisasi merambah perkotaan, termasuk Makassar. Kehidupan Barat yang membebaskan setiap orang untuk mengekspresikan diri seolah menjadi kiblat gaya hidup modern yang perlahan diterima masyarakat dan masuk menjadi bagian dari diri mereka. Faktor seperti tingginya arus informasi dan teknologi menciptakan pola pergaulan yang bebas, sehingga batasan-batasan nilai dan norma tertentu menjadi kabur. Dimana faktor lingkungan, seperti keluarga dan pertemanan juga dapat mempercepat perubahan terjadi, kebiasaan-kebiasan seksual saling dipertukarkan diberbagai konteks.

Berbagai sumber *online* menyediakan konten-konten seksual, misalnya situs pornografi, salah satunya yang mudah diakses seperti prnhd.net, ruang-bokep.blogspot.com dan lain sebagainya. Meski pemerintah telah melakukan 'pemblokiran', beberapa di antaranya masih bisa diakses melalui *handphone* dengan menggunakan aplikasi seperti "VPN". Konten dari situs pornografi memiliki banyak kategori tontonan yang mengikuti segmen selera penonton. Salah satu kategori tersebut adalah masturbasi atau dalam beberapa *website* ditampilkan pada *link* khusus. Kategori masturbasi menyajikan video beradegan masturbasi yang didominasi perempuan. Nampaknya tontonan tersebut memberi semacam gaya dalam melakukan masturbasi.

Pola pergaulan yang terjadi di Makassar telah mengikuti pesatnya arus perkembangan zaman saat ini. Sebuah penelitian menunjukkan persentase remaja yang melakukan seks pranikah sebanyak 28% (Hidayangsih, dkk, 2009:93). Pergaulan bebas yang terjadi di Makassar sudah mengarah pada pola perilaku seks pranikah yang banyak dilakukan dan hampir menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat saat ini.

Beragam-bagam bentuk perilaku seks, mulai dari perasaan tertarik sampai kebiasaan berkencan, bercumbu, masturbasi, senggama dan lain sebagainya. Masturbasi merupakan salah satu perilaku seks yang cukup masif dilakukan. Masturbasi dijadikan sebagai media penyaluran hasrat biologis. Masturbasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menyentuh bagian sensitif pada tubuh yang bertujuan untuk mencapai kepuasan/klimaks.

Kebiasaan masturbasi selanjutnya mulai meningkat dengan jumlah pelaku yang cukup tinggi, terutama dalam masa remaja akhir (17-25 tahun). Sebagai golongan remaja akhir dan memasuki dewasa awal, kaum mahasiswa juga tidak lepas dari fenomena masturbasi tersebut. Seperti penelitian PILAR PKBI Jateng bulan September 2002 pada 1000 mahasiswa di Semarang yang menunjukkan bahwa dari 1000 mahasiswa, 502 diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi (Malahayati dalam Pratiwi, 2009: 89).

Dalam sebuah penelitian mengenai perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Surabaya. Menunjukkan bahwa

dari 310 sampel mahasiswa yang berpartisipasi, sebanyak 45% mahasiswa akan melakukan masturbasi bila hasrat seksual timbul dan tidak tersalurkan (Wulandari & Muis, dalam Lutfi 2016: 6).

Fenomena masturbasi yang terjadi pada remaja, terutama mahasiswi di Makassar sangat menarik untuk diteliti, sebab tindakan semacam itu pada zaman dahulu enggan dibicarakan oleh masyarakat karena dianggap privasi dan tidak layak untuk diperbincangkan (tabu), dalam kenyataannya masyarakat mengenal dan tahu akan cara mengekspresikan diri dalam bermasturbasi.

Sebagian kalangan menganggap masturbasi merupakan tindakan yang menyimpang khususnya dalam konteks psikologi, norma-norma sosial dan agama. Tetapi dalam proses penciptaan manusia dalam kontek agama khususnya Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa, dalam penciptaan manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, nafsu termasuk naluri seks. Artinya manusia diciptakan dalam keadaan yang sudah memiliki hasrat untuk mempertahankan keturunan dengan adanya nafsu yang diberikan oleh Sang Pencipta. Naluri seks juga merupakan fenomena biologis normal dalam perkembangan anak menuju kedewasaannya. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa pubertas.

Alternatif penyaluran seksual melalui masturbasi ini relatif mudah dilakukan karena bisa dilakukan seorang diri atau tanpa batuan orang lain. Oleh karena itu masturbasi dianggap menjadi alternatif penyaluran nafsu seksual dimana banyak terjadi di kalangan muda yang belum menikah

dan yang tidak mampu mengendalikan nafsu seksualnya yang semakin hidup dan bergelora.

Membahas fenomena masturbasi di kalangan laki-laki sudah lumrah, akan tetapi ketika menilik persoalan masturbasi pada remaja perempuan masih sangat minim, hal tersebut disebabkan karena persepsi masyarakat tentang seorang perempuan yang dilekatkan dengan sifat pemalu dan privat dalam menyampaikan hal-hal yang sifatnya pribadi atau sensitive. Sehingga setiap perempuan yang melakukan penyimpangan, dilekatkan dengan stigma “nakal”, berbeda dengan laki-laki yang selalu terbuka ketika bercerita mengenai seks atau tindakan seperti masturbasi.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, seorang laki-laki diberi kebebasan menjalani pergaulannya, berbeda dengan perempuan yang dijadikan sebagai simbol siri' dalam keluarga masyarakat Bugis-Makassar. Sehingga dalam bersosialisasi seorang anak gadis lebih sering menampilkan hal-hal yang bersifat positif demi menjaga citra dan nama baik keluarga di lingkungan sosialnya. Tetapi dalam beberapa tahun ini, pergeseran terhadap pemaknaan pada perempuan sudah mulai mengalami perubahan baik itu terjadi di lingkup perkotaan maupun di pedesaan. Namun penyebab utama perubahan tersebut belum dapat dipastikan, tapi di beberapa daerah yang sudah pernah diteliti oleh penggiat sosial dan pengamat budaya telah menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari luar, seperti media.

Pada kenyataannya banyak orang khususnya mahasiswi di Makassar memandang masturbasi sebagai jalur alternatif untuk

penyaluran seksual jika tidak memungkinkan untuk melakukan seksual yang sesungguhnya. Sebagaimana diketahui pergaulan mahasiswa baik dalam kampus maupun di luar kampus yang sudah berbaur antara laki-laki dan perempuan, serta banyaknya media yang menyuguhkan konten berbaur pornografi, maka tidak memungkiri munculnya hasrat seksual.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana hal tersebut terjadi di kota Makassar. Oleh karena itu judul yang akan saya angkat sebagai berikut : “Masturbasi (Studi Kasus Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Makassar)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang diuraikan di atas, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Apa alasan mahasiswa melakukan masturbasi ?
2. Bagaimana bentuk dan tahap masturbasi yang dilakukan ?
3. Bagaimana pandangan aktor mengenai masturbasi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan alasan mahasiswa melakukan masturbasi.
2. Untuk menjelaskan bentuk dan tahapan masturbasi yang dilakukan.
3. Untuk menjelaskan pandangan aktor mengenai masturbasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang didapat dibangku perkuliahan dengan praktek yang diperoleh di lapangan baik bagi peneliti sendiri, bagi mahasiswa lain serta para penganut ilmu pengetahuan, terkhusus lagi ilmu antropologi.

b. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam pembelajaran akademis untuk mengembangkan bidang keilmuan tertentu dan sekaligus sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana.

BAB II

Tinjauan Konseptual

A. Remaja

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologi. Remaja merupakan masa yang ditunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak (Hurlock 1993:206).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ke masa dewasa merupakan masa eksplorasi dan eksperimen, ketika orang-orang muda mulai mengasah keterampilan hidup, gaya hubungan, dan pola perilaku mereka yang akan mempengaruhi fungsi emosional dan kesehatan mereka sebagai orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja itu, terutama didalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (infoDATIN, 2015:1). Berikut kategori umur remaja menurut Depkes RI (dalam Hardiwinoto, 2011):

- a. Masa remaja awal, 12-16 tahun
- b. Masa remaja akhir, 17-25 tahun

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Sarwono (2012) mendefinisikan remaja merupakan individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental yang berada pada usia antara 11 - 24 tahun. Perubahan psikis yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan keinginan untuk menyendiri, keengganan untuk bekerja, merasa bosan, kegelisahan yang menguasai diri, emosional, kurang percaya diri, mengkhayal dan berfantasi, mengalami rasa malu yang berlebihan, keinginan untuk mencoba hal yang belum diketahui, keinginan untuk menjelajah dan suka akan aktivitas kelompok (Fatimah, 2006).

Menurut definisi yang dirumuskan WHO, remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan saat individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri (Fatimah, 2006).

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2010), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan

mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberikan waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dalam masa remaja ada proses perkembangan sosial yang harus dilewati. Menurut Hurlock (2010) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Berperilaku dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tertentu.

b. Memainkan peran di lingkungan sosialnya.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggotanya dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

c. Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Perjalanan menuju kedewasaan seringkali diikuti dengan eksperimen perilaku seksual dimana mayoritas remaja melakukan perilaku seksual pertama mereka sebelum mereka lulus SMA. Dalam masa ini, para remaja juga mengalami beberapa perubahan salah satunya pertumbuhan fisik-biologisnya, kematangan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksual dengan timbulnya dorongan-

dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang (Wulandari, 2014)

B. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Mahasiswa Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat

modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi telah mengakibatkan perubahan pola kehidupan dan nilai-nilai moral khususnya hubungan perilaku seksual.

C. Seksualitas

Seksualitas menurut definisi WHO (2002) dalam Demartoto (2010) adalah suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. Sementara seksualitas dapat meliputi semua dimensi ini. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah religi dan spiritual.

Secara dimensional seksualitas bisa dipilah ke dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis dan kultural. Dimensi biologi mulai dari anatomi organ seks hingga fungsinya. Faktor ini mengontrol perkembangan seksual dan juga mempengaruhi dorongan, fungsi, kepuasan seksual. Dimensi psikososial meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Dalam membicarakan dimensi perilaku seksual, sebaiknya menghindarkan diri dari menghakimi perilaku seksual orang lain dengan menggunakan nilai dan pengalaman diri sendiri. Istilah normal seringkali dilabelkan kepada

apa yang kita lihat sendiri lakukan dan rasakan nyaman, sedangkan abnormal diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda atau terasa ganjil bagi kita. Meskipun seksualitas merupakan suatu fungsi yang alamiah, bisa jadi sejalan pertumbuhan dan perkembangannya dan dalam proses seksual yang kreatif mengalami banyak hambatan (Negara, 2005: 8).

Dimensi klinis seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah lain yang menghambat tercapainya kebahagiaan seksual. Topik seksualitas sering menimbulkan kontroversi. Namun dapat bersifat relatif terhadap waktu, tempat dan lingkungan. Belum lagi intervensi yang disebut moral yang dikaitkan dengan seksualitas berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Perubahan perilaku seksual terjadi dimana-mana, tidak terlepas dimensi kultural. Menurut Negara (2005: 9) beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, yaitu:

- a. Semakin terbukanya informasi mengenai seksualitas. Semua bentuk media merupakan refleksi perubahan dan akibatnya seks semakin tidak dianggap sebagai suatu yang menimbulkan tabu, rasa malu dan misterus.
- b. Perubahan peran gender. Secara tradisional, perempuan diperlakukan sebagai makhluk yang pasif dan tidak responsif secara seksual, sedang laki-laki dianggap sebagai agresor seksual. Pandangan itu kini telah diganti oleh suatu konsep partisipasi.

- c. Semakin diterimanya seks untuk tujuan rekreasi dan relasi sebagai lawan dari reproduksi.

Sarwono menjelaskan definisi dari perilaku seksual, yaitu segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut teori perilaku oleh Kurt Lewin dijelaskan bahwa perilaku suatu individu dapat terbentuk oleh karakteristik individu seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap saling berinteraksi satu sama lain, dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku (Wulandari,2014).

Seksualitas adalah realitas yang dibangun secara sosial dan tidak sama pada setiap orang. Seksualitas diciptakan oleh budaya dengan mendefinisikan beberapa perilaku yang berhubungan dengan seksual serta dipelajari dari skrip yang ada di masyarakat. Seksualitas adalah sebagai identitas seseorang. Individu belajar dan menginterpretasi perilaku seksual dengan konteks sosiokultural.

D. Masturbasi

Masturbasi menurut etimologinya berasal dari bahasa latin, *masturbare* yang merupakan gabungan dari dua kalat latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *stuprare* yang bermakna penyalahgunaan.

Dengan demikian masturbasi dapat dikatakan sebagai penyalahgunaan dengan tangan (Sitanggang, 2012: 35).

Tukan (1993:74) menyatakan bahwa masturbasi merupakan suatu bentuk perilaku seksual yang berasal dari kata bahasa Latin yang berarti memuaskan diri sendiri. Masturbasi atau onani diartikan Tukan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan dan atau dengan alat-alat mekanik.

Di masyarakat istilah onani lenih dikenal. Sebutan ini, menurut ulasan yang di tulis Prof. Wimpie Pangkahila, Onan berasal dari nama seorang laki-laki, seperti dikisahkan dalam Kitab Perjanjian Lama. Tersebutlah di dalam Kitab Kejadian pasal 38, Onan disuruh ayahnya, Yehuda, mengawini istri almarhum kakanya agar kakaknya mempunyai keturunan. Onan keberatan, karena anak yang akan lahir dianggap keturunan kakaknya. Maka Onan menumpahkan spermanya di luar tubuh janda itu setiap berhubungan seksual. Dengan cara yang kini disebut senggama terputus, jadi janda kakaknya tidak hamil. Namun akibatnya mengerikan. Tuhan murka dan Onan mati. Onani atau masturbasi dalam pengertian sekarang bukanlah seperti yang dilakukan Onan. Masturbasi berarti mencari kepuasan seksual dengan rangsangan oleh diri sendiri (autoerotism) dan dapat pula berarti menerima dan memberikan rangsangan seksual pada kelamin untuk saling mencapai kepuasan seksual (mutual masturbation). Yang pasti pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual, tapi dapat dicapai orgasme (Badi'ah, 2011).

Masturbasi disebut juga *zelfbevelekking* atau aktivitas penodaan diri dimana merupakan perilaku menyalurkan hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan dan atau alat bantu lainnya untuk mencapai pemuasan naluri seks dengan tujuan akhir orgasme (Rasyid dalam Ikhwan, 2016 :12).

Masturbasi (istimna') adalah mengeluarkan mani bukan melalui persetubuhan, baik dengan telapak tangan atau dengan cara yang lainnya. Dalam kamus bahasa Arab, kata "istimna" berarti mengeluarkan sperma dengan tangannya, kemudian istimna apabila sering dilakukan akan menjadikannya sebagai adat dan kebiasaan bagi yang melakukannya. Sehingga lahirlah makna baru yaitu "Al-Adah Al-Sirriyah" yang artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. (Azli, 2011:69)

Menurut Fisher (1994:76), masturbasi adalah menyentuh atau menggosok-gosok alat kelamin sendiri dengan macam-macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan, yaitu mencapai puncak (klimaks). Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, yang berbeda pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin

Robert Cham Tham dalam bukunya *Advice to Woman* mendefinisikan masturbasi adalah merangsang berbagai bagian tubuh, khususnya daerah-daerah yang disebut erotic zone atau daerah peka seks yang tujuannya untuk menggugah gairah seks sampai mencapai orgasme (Falak, 2012).

Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan-rangsangan seksual yang menggerakkan libido untuk memenuhi kebutuhan seks guna mencari kepuasan. Pria lebih terangsang oleh rangsangan visual, sedangkan pada perempuan lebih terangsang oleh rangsangan taktil (rabaan) walaupun kedua jenis rangsangan tersebut berbeda, namun juga mempunyai pengaruh pada kedua jenis kelamin (Astaquliyah dalam Handayani, 2011:8).

Pada wanita, masturbasi biasa dilakukan dengan menyentuh payudara maupun vulva, yaitu alat kelamin wanita bagian luar. Ada juga wanita yang memasukkan jari-jarinya atau benda-benda lain ke dalam vaginanya untuk mencapai kenikmatan. Dalam bermasturbasi, hal yang biasanya paling sering dilakukan oleh wanita adalah dengan memainkan klitoris (Sitanggang, 2012:35). Aktifitas masturbasi bertujuan mencari kepuasan sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual tidak dengan jalan bersetubuh.

Pada remaja perempuan, dorongan seksual dirangsang oleh hal-hal yang menyentuh emosi, seperti perasaan romantis atau khayalan. Masturbasi yang biasanya dilakukan oleh remaja perempuan yaitu dengan menyentuh payudara atau alat kelamin luar. Studi yang dilakukan pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2005 (dalam Handayani, 2011:3) mengatakan para remaja melakukan masturbasi menggunakan media seperti berikut, tangan atau jari 20%, bantal 15%, kursi 15%, pensil atau bolpoin 13%, lantai 11%

Tahapan-tahapan seseorang dalam proses masturbasi cukup jelas dan terjadi secara perlahan-lahan. Pada awalnya individu mulai dengan mencari kepuasan dan akhirnya individu tersebut akan terikat dan dikuasai oleh perilaku masturbasi. Kebiasaan ini akan terulang terus-menerus, maka terjadilah suatu siklus kecanduan. Siklus tersebut dijelaskan oleh Carnes dalam bukunya yang berjudul *Out of the Shadows* (Fisher 1994:76-77), yaitu:

- a. Pecandu merenungkan masturbasi terus-menerus. Segenap pikiran dikuasai oleh pikiran dan khayalan mengenai masturbasi.
- b. Pecandu memulai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini termasuk pikiran (seperti khayalan-khayalan tertentu) dan kegiatan (seperti melihat film/gambar porno atau pergi ke tempat tertentu) yang seringkali digunakan untuk membangkitkan gairah atau dorongan seksual.
- c. Pecandu melakukan masturbasi (atau kegiatan seksual lainnya) secara berkala.
- d. Rasa hancur. Pecandu merasa kotor, tidak dapat menguasai diri dan putus asa.

Secara sederhana, menurut Ahsin dan Hafidz dalam (2007), masturbasi digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Masturbasi secara aktif, yaitu aktifitas masturbasi dengan media tangan sendiri dan atau dengan menggunakan alat bantu, namun tanpa bantuan tangan orang lain.

- b. Masturbasi secara pasif, yaitu aktifitas masturbasi dengan media tangan orang lain dan atau alat bantu bisa disebut dengan bantuan orang lain.

Masturbasi dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan cara melakukannya (Sitanggang 2012: 36), yaitu:

- a. Masturbasi Sendiri.

Stimulus genital dengan menggunakan tangan, jari atau mengesek-gesekkan pada suatu objek.

- b. Masturbasi Bersama.

Stimulus genital yang dilakukan secara berkelompok yang biasanya didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu.

- c. Masturbasi Psikis.

Pencapaian orgasme melalui fantasi dan rangsangan audiovisual.

Dalam melakukan masturbasi ada alasan-alasan yang biasa menjadi pendorong. Menurut Handayani (2011:10) beberapa alasan yang membuat perempuan melakukan masturbasi, seperti:

- a. Kesepian.

Perempuan kadang-kadang keluar dari suatu hubungan karena mereka menolak melakukan eksplorasi seks dengan seseorang, sehingga mereka mencari jalan untuk kesenangan sendiri. Seringkali hal ini juga terjadi pada perempuan yang pernah merasakan kesenangan seksual, tetapi sulit menemukan seseorang yang cocok sehingga masturbasi dilakukan sebagai suatu pilihan.

b. Kesenangan.

Biasanya perempuan yang merasa kesepian akan mudah menggerakkan perasaan atau tangan mereka untuk mengeksplorasi sejumlah tempat sensitive demi sebuah kesenangan seksual. Masturbasi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tertentu.

c. Merasa tidak nyaman

Beberapa perempuan mulai melakukan masturbasi karena mereka merasa ada masalah. Misalnya bermasalah dengan berat badan, sehingga merasa tidak ada pria yang tertarik padanya. Akibatnya, mereka mencari kesenangan seksual dengan masturbasi dibandingkan harus 'berbagi' dengan pasangan.

d. Alasan seks sederhana.

Beberapa perempuan menjadi begitu nyaman karena alasan kecil atau pikiran sederhana mengenai seks. Mereka merasa kebutuhan seksual dapat terpenuhi hanya dengan membiarkan tangan menyelesaikan pekerjaan.

e. Merasa tidak puas

Beberapa perempuan memilih melakukan masturbasi karena hubungan seksual dengan pasangannya tidak memberikan kepuasan, sehingga perempuan mencari kepuasan sendiri untuk mengeluarkan hasrat seksual yang terpendam.

f. Masturbasi pilihan terbaik.

Ada perempuan yang tidak dapat mencapai orgasme dengan cara apapun selain melalui masturbasi. Mereka merasa dirinya yang benar-benar mengetahui tempat mana yang perlu disentuh dan memberikan kesenangan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan masturbasi, yaitu: (Handayani, 2011:12)

a. Teman bergaul.

Teman pergaulan atau sering juga disebut teman bermain. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja.

Remaja biasanya berpikir sosial, suka berteman, suka bergaul dan suka berkelompok. Pergaulan merupakan cara untuk mengenal atau mencari teman baru, informasi dan menambah wawasan. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja berusaha menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model pakaian, gaya rambut, selera music dan tata bahasa, serin kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri.

b. Media informasi

Media informasi adalah suatu instrument perantara informasi. Jaman sekarang media informasi sangat berkembang. Berkembangnya media informasi dikarenakan adanya pengaruh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Media informasi kini dengan mudah dapat diakses oleh remaja di seluruh dunia seperti televisi, radio, internet bahkan telepon genggam pun telah masuk ke dalam media informasi. Perkembangan media informasi memudahkan remaja untuk mengakses materi pornografi. Seringnya melihat hal-hal yang berbau porno dapat menyebabkan seseorang berimajinasi sesuai apa yang dilihatnya.

c. Meningkatnya seksualitas.

Pada masa remaja organ reproduksi makin meningkat dan fungsinyapun juga, sehingga pada masa remaja ini membutuhkan penyaluran seksual, yang menurut mereka jalan keluarnya adalah masturbasi.

d. Rasa penasaran

Rasa penasaran atau rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri dari manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan dengan akal pikiran tersebut maka dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu yang besar maka manusia akan berpikir dan memulai mencari jawaban yang sebanyak-banyaknya.

Adapun media yang biasa digunakan perempuan untuk melakukan masturbasi, yaitu: (Handayani 2011: 13)

a. Jari atau tangan

Biasanya masturbasi dilakukan menggunakan tangan, yaitu jari yang dimasukkan ke dalam vagina.

b. Bantal

Bantal digunakan dengan cara menggesek-gesekkan alat kelamin ke bantal untuk mendapatkan kenikmatan seksual.

c. Sextoys

Sextoys adalah alat bantu yang digunakan untuk mencapai kenikmatan seksual. Sextoys memiliki beragam bentuk dan fungsi, seperti dildol atau vibrator yang diperuntukkan khusus bagi perempuan.

Banyak wanita yang lebih suka melakukan masturbasi hingga mencapai orgasme sebelum penetrasi. Masturbasi bukan hanya suatu yang dilakukan untuk menikmati kepuasan sendiri. Bahkan banyak yang merasakan kenikmatan itu tersendiri bila melihat pasangannya melakukan masturbasi. Masturbasi dapat dimanfaatkan untuk menemukan cara bagaimana pasangan mengalami orgasme. Masturbasi bersama pasangan dapat membuat hubungan lebih dekat.

Wanita yang aktif secara seksual akan mengalami orgasme pada berbagai taraf usia. Kebanyakan wanita mengalami puncak kenikmatan seksual menjelang usia dua puluhan atau sampai tiga puluhan, demikian hasil penelitian yang dilakukan DR Alfred C Kinsey di Amerika.

Dalam penelitian Kinsey tersebut juga dibuktikan bahwa masturbasi adalah pendekatan pertama wanita untuk mendapatkan kenikmatan orgasmenya, di mana persentasinya mencapai 50% dari seluruh responden. Sedangkan untuk mendapat rangsangan birahi, 34% dari responden melakukan percumbuan untuk mendapatkan kenikmatan rangsangan itu. Jika melihat usianya, rangsangan seksual atau birahi itu dimulai sejak masih remaja. Terbukti dari riset yang menyatakan jenis penyaluran birahi berbeda sesuai dengan taraf usia. Masturbasi menempati urutan pertama pada 50% oleh wanita dalam kisaran umur 13-20 tahun.

Bicara tentang masturbasi, pada prinsipnya adalah sebuah tindakan yang berfungsi untuk merangsang alat kelamin dengan tangan atau benda lainnya untuk mendapat suatu taraf orgasme. Pada umumnya masturbasi menyangkut rangsangan dan pemuasan diri sendiri, walaupun demikian masturbasi lumrah dilakukan oleh dua orang. Kinsey dalam penelitiannya seperti dikutip dari buku "Woman's Body", mengatakan bahwa minimal 1 dari 6 wanita pernah melakukan masturbasi paling sedikit satu kali sepanjang perjalanan hidupnya. Dan kebanyakan dari para wanita menganggap masturbasi adalah cara yang paling cepat dan langsung untuk mendapatkan kenikmatan seksual (Azli, 2011).

E. Masturbasi dalam Pandangan Agama

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan biologis. Salah satu dari kebutuhan biologis manusia adalah adanya kebutuhan seks. Kebutuhan

ini dikategorikan sebagai kebutuhan alamiah.

Dalam pemenuhan kebutuhan seksual, terdapat 2 dasar, yaitu kebutuhan seksual normal dan kebutuhan abnormal. Kebutuhan seksual yang normal mengandung pengertian bahwa kebutuhan seksual itu tidak menimbulkan efek-efek yang negatif, tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan juga dilandasi oleh tata aturan pernikahan yang sah. Sedangkan kebutuhan seks abnormal secara otomatis kebalikan dari seks normal.

Masturbasi merupakan salah satu aktifitas seksual yang masuk dalam kategori abnormal dalam hal cara-cara yang digunakan untuk memenuhi dorongan seksual. Secara umum, masturbasi merupakan alternatif yang banyak dilakukan oleh seseorang karena cenderung mudah dilakukan dan tidak selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukannya (Oktaviani, 2010).

Hal ini memunculkan banyak pandangan-pandangan di masyarakat pada umumnya. Sehingga sampai sekarangpun masih terjadi pro dan kontra dalam permasalahan aktivitas masturbasi ini. Dalam pandangan hukum Islam, masih terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama terhadap masturbasi. Pendapat mereka diklasifikasikan sebagai berikut (Badi'ah, 2011) :

a) Pendapat Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i menyatakan haramnya masturbasi atau *istimna'*.

Berdasarkan firman Allah swt, :

“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang

mereka miliki; maka mereka dalam hal ini tiada tercela” QS. Al-Mukminun; 5-6

Di ayat selanjutnya semakin menguatkan hal tersebut:

“Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” QS. Al-Mukminun ;7

Makanya Imam al-Syafi'i mengatakan, “maka tidak dibolehkan melakukan jima' kecuali dengan para istri dan budak-budak yang dimilikinya. Juga tidak boleh melakukan istimna'(masturbasi).

b) Pendapat Ibn Hazm

Berbeda dengan pendapat Imam al-Syafi'i mengenai masturbasi, Ibn Hazm mengatakan bahwa masturbasi/onani itu hukumnya makruh dan tidak berdosa. Akan tetapi, menurutnya masturbasi /onani bisa diharamkan karena merusak etika dan budi luhur yang terpuji. Ibn Hazm mengambil argumentasi hukum dengan satu pernyataan bahwa orang yang menyentuh kemaluannya sendiri dengan tangan kirinya diperbolehkan dengan *ijma* (kesepakatan semua ulama). Perbuatan ini sama sekali tidak dapat diharamkan. Karena dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

“.. sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkannya atasmu..” QS Al-An'am: 119

Ibn Hazm berkata bahwa laki-laki atau perempuan yang menyentuh alat vital masing-masing, menurut *ijma* para ulama hukumnya boleh. Maka perbuatan masturbasi/onani tersebut tidak ada hukum yang mengharamkannya. Dan karena Allah tidak menjelaskan bahwa

perbuatan masturbasi/onani sebagai hal yang haram, karena itu perbuatan masturbasi termasuk yang dibolehkan.

Dilansir dari situs kenapayesus.com, artikel yang dimuat menjelaskan Alkitab tidak menyebutkan atau menyatakan apakah masturbasi adalah dosa atau tidak. Bagian yang paling sering dikaitkan dengan masturbasi adalah kisah Onan dalam Kejadian 38: 9-10. Beberapa orang menafsirkan bagian ini untuk mengatakan bahwa “menumpahkan benihmu” adalah dosa. Namun, bukan itu yang dikatakan bagian itu. Tuhan mengutuk Onan bukan karena “menumpahkan benihnya” tetapi karena Onan memberontak. Onan menolak untuk memenuhi tugasnya untuk memberikan pewaris untuk saudara lelakinya yang sudah meninggal. Bagian ini bukan tentang masturbasi tetapi tentang memenuhi kewajiban keluarga.

Bagian kedua terkadang digunakan sebagai bukti bahwa masturbasi adalah dosa, adalah Matius 5:27-30. Yesus berbicara menentang pikiran-pikiran penuh nafsu dan kemudian berkata, “Jika tangan kananmu menyebabkan kamu berdosa, potonglah dan buanglah itu”. Meskipun jelas ada hubungannya antara pikiran penuh nafsu dan masturbasi, tidak mungkin Yesus menyinggung tentang dosa spesifik masturbasi dalam bagian ini.

Alkitab tidak secara langsung menyatakan bahwa masturbasi adalah dosa, tetapi tidak ada keraguan bahwa tindakan yang biasanya mengarah pada masturbasi itu berdosa. Masturbasi hampir selalu merupakan hasil dari pikiran penuh nafsu, rangsangan seksual yang tidak

pantas dan pornografi. Masalah-masalah inilah yang perlu ditangani. Jika dosa nafsu, pikiran tak bermoral dan pornografi dilupakan dan diatasi, masturbasi akan menjadi lebih sedikit masalah dan godaan. Banyak orang bergumul dengan rasa bersalah tentang masturbasi, padahal kenyataannya mereka akan jauh lebih bertobat dari dosa-dosa yang menyebabkan mereka melakukan masturbasi.

Meskipun Alkitab tidak secara langsung mengatakan masturbasi adalah dosa tetapi ada beberapa prinsip alkitabiah yang diterapkan untuk hal ini:

1. “Jadi, apakah kamu makan atau minum atau apapun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31). Jika kita tidak bisa memberikan kemuliaan Allah untuk sesuatu, kita seharusnya tidak melakukannya.
2. “Segala sesuatu yang tidak datang dari iman adalah dosa” (Roma 14:23). Jika kita tidak sepenuhnya yakin bahwa suatu kegiatan berarti menghormati Allah, itu adalah dosa.
3. “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus, siapakah didalam kamu, yang telah kamu terima dari Allah? Anda bukan milik anda sendiri; anda dibeli dengan harga tertentu. Karena itu, hormatilah Allah dengan tubuhmu” (1 Korintus 6;19-20) tubuh kita telah ditebus dan menjadi milik Allah.

4. “Buah Roh adalah.... pengendalian diri” (Galatia 5:22-23).
Masturbasi hampir selalu merupakan tanda kurangnya kontrol diri.

Dalam pandangan Kristen, ada beberapa fakta yang senantiasa harus diingat ketika membahas masturbasi oleh wanita (Herbert J.Miles):

1. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak membahas pokok tersebut, karena itu pemikiran kita perlu dipimpin oleh prinsip-prinsip Kristen secara umum dan fakta-fakta ilmiah.
2. Dongeng-dongeng tentang masturbasi oleh wanita, seperti misalnya “wanita yang melakukan masturbasi tidak akan mempunyai anak” adalah salah.
3. Sistem-sistem seksual pria dan wanita dalam banyak hal mempunyai persamaan. Keduanya memiliki ujung-ujung tertentu dari saraf-saraf seks yang bekerja apabila terjadi rangsangan. Baik pria maupun wanita mempunyai bagian-bagian tubuh yang “peka” yang direncanakan oleh Tuhan untuk maksud menimbulkan suatu reaksi yang cepat, “ledakan” dari sistem otot dan pembuluh darah yang menimbulkan kenikmatan yang kuat.
4. Adalah suatu sikap Kristiani bagi pria dan wanita untuk menerima tubuhnya sebagai sesuatu yang baik, ciptaan Tuhan. Dan adalah hal yang normal untuk mengajar mereka tentang sifat, tujuan dan fungsi-fungsi dari tubuhnya.

Begitu pula dengan agama lainnya (yahudi, hindu dan buddha) yang digambarkan dalam penelitian Doli Maulana dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Dengan Masturbasi Pada Remaja, ia menuliskan, masturbasi sebagai tindakan manusia yang tidak dilarang, akan tetapi setelah melakukan kegiatan yang membuat air mani keluar, baik seutuhnya dan setengahnya, itu harus dibersihkan dengan tata cara yang sudah ditentukan.

F. Masturbasi dalam Pandangan Medis

Masturbasi merupakan penyaluran hasrat seksual dengan merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan dan atau alat bantu lainnya untuk mencapai pemuasan naluri seks dengan tujuan akhir orgasme. Para ilmuwan barat dan juga psikolog modern mengatakan bahwa melakukan masturbasi tidak merusak kesehatan jika dilakukan secara tidak berlebihan.

Masturbasi secara biologis dan medis, melakukan masturbasi adalah normal. Pada usia 15 atau 16 tahun, kebanyakan anak laki-laki telah melakukan masturbasi. Jumlah itu mencapai 98%, kebanyakan mahasiswa dan 65%-80% di antara anak laki-laki dan perempuan pada umumnya.

Psikolog James Dobson menulis dalam bukunya, *preparing for adolescence (Badi'ah, 2011)*:

“Sayang sekali saya tidak dapat langsung berbicara pada Tuhan mengenai masalah ini karena di dalam Kitab Suci tidak ada masalah ini. Saya akan mengatakan kepada Anda apa yang saya percaya, dan saya

tidak ingin ada kontradiksi dengan kepercayaan orang tua anda atau Pastor anda. Ini adalah pendapat saya bahwa masturbasi tidak menjadi masalah bagi Tuhan. Masturbasi adalah bagian yang normal dari seorang adolensens, yang sama sekali tidak melibatkan orang lain. Masturbasi tidak menyebabkan sakit, tidak menghasilkan bayi, dan Tuhan tidak menyebut-nyebut tentang ini dalam Kitab Suci. Saya tidak mendikte Anda dalam masturbasi, dan saya harap Anda tidak membutuhkan penjelasan dari saya. Tetapi jika Anda membutuhkannya, inilah pendapat saya bahwa Anda seharusnya tidak perlu bergelut dengan perasaan bersalah.”

Dalam pandangan masyarakat Barat masturbasi merupakan bagian yang lazim dari perkembangan seksual, dan tidak menimbulkan dampak fisik walaupun sering dilakukan. Satu-satunya dampak adalah perasaan bersalah. Ada anggapan, masturbasi membuat seseorang menjadi lemah, merusak penglihatan dan jika berlebihan menyebabkan kelainan otak atau gila. Masturbasi tidak menyebabkan hal-hal ini, tetapi pandangan tersebut masih beredar diantara mereka yang tidak mengetahuinya. Masturbasi dikatakan menyebabkan pembesaran bibir vulva, pembengkakan testis, dan penyakit. Semua pandangan ini tidak beralasan. Masturbasi dikatakan sebagai bukti ketidakmatangan, yang jelas-jelas tidak benar, karena orang yang masturbasi secara seksual dapat mencapai kenikmatan seks melalui masturbasi setelah dia menikah atau semasa lajang. Masturbasi dikatakan menyebabkan frustasi seks dan frigiditas, tetapi peneliti lain menemukan, masturbasi menyebabkan eksek seksual, sehingga jelas anggapan tadi bersifat emosional dan tidak nyata.

Dikatakan, seseorang tidak dapat mencapai kepuasan emosional secara penuh melalui masturbasi (Jones, 1997).

Banyak pendapat para dokter mengenai perbuatan masturbasi setelah dilakukannya penelitian. Mereka lebih banyak membuktikan masturbasi ini selama dilakukan dengan higienis, artinya dengan tangan yang bersih, masturbasi tidak berbahaya dan berdampak baik untuk kesehatan. Yang seringkali membuat celaka adalah bila perbuatan masturbasi ini dengan menggunakan alat. Selain itu masturbasi juga merupakan sebuah cara untuk menghilangkan ketegangan (Badi'ah, 2011).

G. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Ngalim (dalam Sulistianingsih, 2010: 23) menyatakan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita.

Menurut Amsyari (1986) lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal”.

“Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individual atau kelompok di sekitar manusia“ (Soekanto, 1986). Lingkungan sosial tidak merupakan fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan

dan menghasilkan perilaku manusia. Abdulsyani (1987) mengemukakan bahwa “seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam dan dari luar lingkungan”.

Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat (Yunita dalam Sulistianingsih, 2010: 23).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan bergaul. Remaja biasanya lebih suka bebas bergaul dengan teman sebaya, karena teman sebaya dapat dijadikan teman akrab dan teman curhat (curahan hati). Walaupun orang tua dapat dijadikan teman untuk bicara, tetapi remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman – temannya, sehingga para remaja harus lebih berhati – hati dalam memilih teman (Putera dalam Sulistianingsih, 2010: 24).

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

Teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah (Dewi, 2012). Morton dan Farhat (2010) dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (modelling) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta bahwa sebagian besar remaja (84%) yang berperilaku seksual pranikah sebanyak (62%) menyebutkan adanya peran/pengaruh teman sebaya. Serta remaja yang memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya akan 19.272 kali berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak memperoleh peran informasi seksualitas dari teman sebaya mereka.

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga hubungan dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja.

Dengan demikian, peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni menguraikan gambaran menyeluruh dan terperinci tentang peristiwa yang ada. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana peneliti menginterpretasi, menafsirkan hasil penelitiannya. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana kajiannya merupakan fenomena empirik dilapangan yang meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

Pengumpulan data pada penelitian ini tidak bersifat kaku, akan tetapi senantiasa disesuaikan dengan keadaan atau fenomena di lapangan. Ada dua hal penelitian kualitatif yang mendorong penelitian ini, yakni: (Akbar, 2015:12)

1. Melalui penelitian kualitatif realitas yang terjadi dilapangan dapat terungkap secara mendalam dan mendetail.
2. Penelitian kualitatif dapat menemukan makna dari suatu fenomena yang terjadi dilapangan, karena sifatnya naturalis dan deskriptif.

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar yang merupakan salah satu kota besar di wilayah Indonesia bagian Timur. Makassar termasuk kota besar yang sedang dalam perkembangan pesat, ditambah derasnya kemajuan teknologi dan informasi dari luar, sementara proporsi remaja juga cukup besar, sehingga rentan terhadap gejolak sosial dan budaya masyarakat.

C. Penentuan informan

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya pada orang yang dianggap mengetahui atau pernah mengalami atau menguasai hal yang ingin diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang ingin diteliti (Sugiyono, 2010).

Adapun kriteria atau informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini berdasarkan topik yang diangkat yaitu “Masturbasi dikalangan Mahasiswa” sebagai berikut:

- a. Informan yang dipilih berada pada usia 18-24 tahun, karena masa ini merupakan peralihan dari masa remaja akhir memasuki dewasa awal dan tergolong telah mengalami kematangan organ dan fungsi seksual.
- b. Informan yang dipilih berstatus sebagai mahasiswa dan pernah/sering melakukan masturbasi (dari hasil wawancara awal).

Awal peneliti menemukan informan dimulai dari teman dekat yang informan tahu sudah pernah melakukan masturbasi. Peneliti juga menemukan informan dibantu oleh teman peneliti. Adapun beberapa informan yang sudah diwawancarai:

a) Informan 1

Nama : Mimi (nama samaran)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22 tahun
Anak ke : 3
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi di Makassar
Status : belum menikah
Agama : Islam

Mimi merupakan salah satu mahasiswi yang bisa dibilang cukup berprestasi. Mimi berasal dari keluarga yang berkecukupan. Mimi merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. Dia adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. Sewaktu sekolah dulu Mimi sering datang ke Makassar hanya untuk bergaul dengan teman-temannya.

b) Informan 2

Nama : Iritel (nama samaran)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22 tahun
Anak ke : 2
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi di Makassar
Status : Belum menikah
Agama : Islam

Iritel tergolong anak yang gampang bergaul. Iritel berasal dari keluarga yang kaya, dia dipercaya untuk mengelolah bisnis keluarga. Iritel merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kehidupan Iritel diwarnai

dengan cukup seringnya dia keluar masuk klub malam. Kehidupan yang bebas dan sifat yang mudah berteman membawa Iritel dalam lingkungan pertemanan yang cukup luas

c) Informan 3

Nama : Minho (nama samaran)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Anak ke : 1
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi di Makassar
Status : belum menikah
Agama : Kristen

Minho berasal dari keluarga *broken home*, ayahnya menikah lagi. Dia tidak begitu dekat dengan ayahnya karena itu jarang adanya komunikasi yang terbangun antara mereka berdua. Ditambah Minho merupakan anak satu-satunya sehingga dia merasa tidak ada yang perhatian padanya.

d) Informan 4

Nama : Suzy (nama samaran)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22 tahun
Anak ke : 1
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi di Makassar
Status : belum menikah
Agama : Islam

Suzy lahir dan besar dalam keluarga yang berkecukupan. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh Suzy tergolong biasa saja layaknya mahasiswi. Suzy

merupakan anak yang gampang bergaul menjadikannya tidak memilih-milih dalam teman. Hal tersebut membuatnya lebih berpikiran terbuka.

e) Informan 5

Nama : Puti (nama samaran)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 20 tahun
Anak ke : 1
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi di Makassar
Status : belum menikah
Agama : Islam

Puti berasal dari salah satu kota besar di luar pulau Sulawesi. Puti datang ke Makassar hanya untuk melanjutkan pendidikannya karena dia diterima di salah satu universitas di Makassar. Puti merupakan anak dengan kepribadian yang ceria, cerewet, gampang bergaul. Terlihat dari banyaknya teman-teman yang mengenal dirinya. Walaupun Puti bukan berasal dari Makassar dengan kepribadiannya tersebut Puti sangat mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan latarbelakang kehidupan di kota tempat tinggal Puti sebelum ke Makassar yang bisa dikatakan sangat terkenal dengan pergaulannya yang bebas membuatnya merasa hal-hal mengenai seksualitas merupakan sesuatu yang biasa.

D. Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif dapat menjelaskan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti. Untuk mencapai hal tersebut peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Hal ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian

dan fokus penelitian untuk memberi gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara agar peneliti lebih memahami data yang diinginkan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pedoman wawancara sangat membantu peneliti dalam sistematis pertanyaan namun peneliti juga sering menciptakan pertanyaan baru sesuai jawaban dari informan, dalam hal ini peneliti membiarkan informan mengutarakan semua informasi walaupun tidak pada topik utama tetapi masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tidak mudah melakukan wawancara dengan informan walaupun informan merupakan teman dan orang-orang yang peneliti kenal. Dalam melakukan pertemuan dengan informan, peneliti harus menunggu saat yang tepat untuk melakukan wawancara karena tidak setiap pertemuan informan mau terbuka dengan peneliti. Biasanya peneliti dan informan membicarakan hal yang lain dan pada saat ada kesempatan peneliti pelan-pelan bertanya pada informan.

E. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lainnya. Setelah semua data terkumpul maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengolah data, dimulai dari kategorisasi atau penggolongan data yakni menggolongkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yakni menyeleksi data dan memilah yang

mana yang dianggap penting dan kemudian pengambilan kata kunci dari data tersebut.

F. Etika Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu penelitian yang cukup sensitif, dimana penelitian ini berhubungan dengan suatu kebiasaan yang sangat pribadi. Oleh karena itu sebelum memulai penelitian, peneliti meminta persetujuan dengan menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan persetujuan, selanjutnya melakukan penelitian dengan tidak menampilkan identitas informan, yaitu dengan cara menggunakan inisial sebagai pengganti identitas informan.

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS PENELITIAN

A. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Kota Makassar terletak antara $119^{\circ} 24'17'38''$ bujur Timur dan $5^{\circ}8'6'19''$ Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah selat Makassar. Luas wilayah kota makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan. Dan memiliki batas-batas wilayah administratif dari letak Kota Makassar, antara lain :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara geografis, letak Kota Makassar berada di tengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara sehingga menjadikan Kota Makassar dengan sebutan “angin mammiri” ini menjadi pusat pergerakan spasial dari wilayah Barat ke bagian Timur maupun Utara ke Selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para pendatang dari daerah Sulawesi Selatan itu sendiri maupun daerah lain seperti provinsi yang ada di kawasan Timur Indonesia untuk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Kota Makassar adalah salah satu kota metropolitan yang menjadi pintu gerbang menuju Kawasan Indonesia Timur. Sebagai kota metropolitan, Makassar tumbuh dan berkembang dengan ditunjang berbagai fasilitas modern yang

mendukung seperti sarana hiburan, mall, hotel berbintang, apartemen mewah, ruko-ruko, serta perumahan mewah turut menyemarakkan pembangunan di kota Makassar.

Gaya hidup masyarakat semakin hari semakin berkembang mengikuti perubahan jaman yang mengacu dan bergerak kepada modernitas. Di kota besar dan metropolitan seperti Makassar yang memiliki jumlah tempat hiburan cukup banyak contohnya, gaya hidup bisa dikatakan menjadi sebuah trend dan kebutuhan bagi setiap masyarakatnya. Modernitas dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengarah pada kemajuan di setiap sektor yang ada, seperti teknologi, perindustrian, infrastruktur, gaya hidup sehari-hari, sampai pola pikir dan tingkah laku manusia.

Dalam perkembangan masyarakat tidak terlepas dari sebuah pengaruh eksternal dan internal masyarakat itu sendiri. Lahirnya sebuah pola perilaku baru dalam masyarakat modern, yang seringkali dianggap tabu dalam norma-norma sosial masyarakat sebelumnya, seperti halnya pada perilaku seksual, meski pada kenyataannya hal tersebut sudah ada dari sejak dahulu namun, karena terbatasnya pergaulan dan ketatnya aturan dalam sebuah masyarakat sehingga hal tersebut dapat di tekan, hal yang berbeda terjadi pada kondisi kekinian, hal tersebut dapat dilihat pada kondisi dunia maya, dimana sosok seorang perempuan yang sudah tidak malu lagi memperlihatkan bagian tubuhnya dan ada pula yang memperlihatkan aktifitas masturbasi secara live di sosial media.

Hal tersebut berdampak langsung dengan pola pikir masyarakat khususnya di kalangan mahasiswi yang notabeneanya berada di kota Makassar. Ada kelompok mahasiswi yang sedikit terbuka akan seksualitas, karena beranggapan

bahwa aktifitas tersebut sudah lumrah dikalangan masyarakat, sehingga tidak menutup diri lagi, namun ketika membahas sebuah aktifitas masturbasi, sebagian perempuan tertutup dengan hal tersebut bahkan untuk dikalangan kelompok mahasisiwi.

B. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks

1. Melalui Media

Pada usia remaja memungkinkan untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual. Seringkali kita melihat pemberitaan tentang meningkatnya angka sex bebas di kalangan remaja, salah satunya disebabkan oleh mudahnya akses para remaja ini ke hal-hal yang berbau pornografi. Hal yang menjadi tren saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti, Facebook, Twitter, Whatsapp dan lainnya yang dikenal luas masyarakat. Jejaring sosial tersebut selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapat informasi terbaru sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat dijadikan tempat pertukaran informasi mengenai hal yang mengandung pornografi, mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga mampu mempengaruhi remaja untuk mencoba melakukan hal yang dilihatnya.

Maraknya praktik-praktik pornografi di media online atau internet merupakan faktor pendorong yang kuat bagi individu untuk berperilaku seksual. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses internet yang tiada batas. Hal-hal yang mungkin mustahil dinikmati dalam dunia nyata menjadi sangat mungkin didapatkan, termasuk

hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Terbukanya akses informasi memungkinkan individu untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan pornografi secara eksplisit.

Media online sebagai sarana untuk mencari informasi baru yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Pengetahuan seseorang akan cenderung berubah kearah sesuai dengan informasi yang didapatnya.

2. Melalui Pergaulan

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Salah satu fungsi teman sebaya antara lain sebagai sumber perolehan pengetahuan.

Perilaku teman sebaya dalam kelompok biasanya dijadikan acuan. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model yang digunakan seorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku.

BAB V

PEMBAHASAN

Masturbasi dikalangan mahasiswi dikota makassar merupakan satu fenomena sosial yang telah dianggap suatu hal yang wajar dalam pemenuhan hasrat dan pemuasan diri bagi kaum perempuan, baik yang disebabkan karena rasa penasaran, sebagai pelarian terhadap beban hidup, rutinitas dalam menjalani hubungan pacaran, sebagai penetrasi dalam berhubungan dan ketergantungan rasa nikmat.

Meski hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat mengeneralikan secara keseluruhan bahwa semua perempuan telah melakukan masturbasi, hal tersebut disebabkan karena informasi yang sulit didapatkan dan peneliti fokus pada kedalaman perspektif mahasiswi dalam masturbasi, baik dalam kegiatan masturbasi sendirian dan masturbasi dengan pasangan.

Berdasarkan temuan data yang ada, terdapat beberapa pengertian yang berbeda-beda diantara 5 informan yang dapat dikelompokkan pengertian masturbasi , sebagai berikut,

1. Masturbasi sebagai pemenuhan hasrat seksual.
2. Masturbasi sebagai pelarian terhadap masalah sosial dan masalah keluarga.
3. Sebagai candu akan kenikmatan.
4. Masturbasi sebagai Zona nyaman.

Berdasarkan pengertian masturbasi yang ada di atas tergambaran motif seorang mahasiswi melakukan masturbasi yang di sebabkan oleh